

KEWARGANEGARAAN

Volume 24 : Nomor 01, Juni 2015

Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Gerakan Kebudayaan Dalam Usaha
Mempersiapkan Warga Negara di Abad 21
Feriansyah dan Ridho Harta

Memaknai Demokrasi Pancasila Dalam Kehidupan Bernegara
Apiek Gandamana

Penerapan Metode *Accelerated Learning* Sebagai Strategi Guru
Untuk Menciptakan Pembelajaran PKn yang Efektif dan Menyenangkan
Nurhadianto

Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
di Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Risma Sitohang

Analisis Hukum Terhadap Pajak Parkir:
Pintu Masuk Pendapatan Daerah Kota Medan
Dessy Agustina Harahap

Pemahaman Tentang Politik Islam dan Dunia Barat Terhadap Demokrasi
Pristi Suhendro L

Strategi Pengelolaan Potensi Ekonomi Wilayah Perbatasan Indonesia-Singapura
Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perbatasan
Prayetno, Budi Ali Mukmin Sarumpaet dan Ramsul Nababan

Pembangunan Sosial Ekonomi Masyarakat Kawasan Kumuh dan Pengelolaannya
Julia Ivanna

Diterbitkan oleh :
Jurusan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan
Fakultas Ilmu Sosial- Universitas Negeri Medan

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN ILMU PENDIDIKAN SOSIAL DI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD)

Oleh : Risma Sitohang*

Abstract

It is undoubted that an innovation is really needed in the learning process of Social Science in the university especially in the education program of elementary teacher. It is based on the reality that in general the learning process of Social Science is still conventional, lack of improvisation and far from contextual learning. The model of contextual learning actually can be implemented in the social science learning. The model of contextual learning is signified by: its orientation to children's need and interest, giving attention to social problems, giving priority more to the skill of thinking than memorizing, inquiry skill, doing research in the environment, problem solving, and based on the utilization of natural environment. The Social science teacher should apply the model of contextual learning in his class so the learning process will be active, innovative, creative, effective and enjoyable.

Keywords: *Social science learning, Contextual learning*

PENDAHULUAN

Berdasarkan analisis konseptual dan kondisi pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), ternyata tidak sedikit mahasiswa kesulitan dalam mengikuti mata kuliah, metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh dosen dirasakan kurang tepat (Wahab dalam Etin Solihatin, 2005). Dengan demikian, kemandirian mahasiswa dalam belajar kurang terlatih dan proses belajar mengajar berlangsung secara kaku sehingga kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, moral dan keterampilan mahasiswa (Hamid Hasan dalam Etin Solihatin, 2005). Beberapa kelemahan dari model pembelajaran konvensional ini di antaranya dosen kurang mengikut sertakan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dosen tidak mengembangkan berbagai pendekatan dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan wawasan berpikir dan penyelesaian masalah yang memungkinkan mahasiswa dapat belajar lebih aktif.

Kelemahan lainnya, yang menjadikan kualitas pembelajaran pendidikan IPS menjadi lemah dan tidak berkualitas adalah adanya anggapan yang

* *Dra. Risma Sitohang, M.Pd adalah Dosen Ilmu Pendidikan Pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan*

keliru dari para orang tua, mahasiswa itu sendiri, bahkan para pengambil keputusan yang beranggapan bahwa bahwa pendidikan IPS kurang memiliki nilai manfaat dibandingkan dengan bidang studi lain seperti IPA. Hal tersebut jelas merupakan anggapan atau persepsi yang salah dalam menilai pendidikan IPS yang menjadikan kualitas masukan bagi program IPS lebih rendah dibanding dengan bidang studi lain, padahal secara intrinsik materi pembelajarannya memerlukan kemampuan intelektual dan motivasi yang tinggi.

Kurikulum pendidikan IPS sebagaimana yang dikatakan oleh Hamid merupakan fusi dari berbagai disiplin ilmu. Martorell mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” daripada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran Pendidikan IPS mahasiswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan IPS harus diformulasikan pada aspek kependidikannya.

Kemampuan dan keterampilan dosen dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan, agar pembelajaran pendidikan IPS benar-benar mampu mengondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi mahasiswa untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Rancangan pembelajaran pendidikan IPS dosen hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi mahasiswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat dalam pengembangan pembelajaran pendidikan IPS dan supaya lebih bermakna khususnya di PGSD perlu diterapkan berbagai model atau pendekatan dalam pembelajaran pendidikan IPS, seperti model pembelajaran IPS metode pembelajaran IPS berbasis penyelesaian masalah, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual dan model pembelajaran lainnya, yang dapat dijadikan acuan bagi setiap dosen atau para pengajar, serta menjadi sumber belajar dan kajian bagi para mahasiswa yang bergelut

dalam bidang pendidikan untuk dikembangkan sebagai suatu pendekatan yang tepat dan berdaya guna.

MAKNA PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN IPS

Belajar pada hakekatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi mahasiswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum mahasiswa mengalami situasi itu ke waktu sesudah mahasiswa mengalami situasi tadi. Bentuk nyata yang dapat dilihat dan dirasakan dari kegiatan belajar ini adalah hasil Belajar.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang berupa pengetahuan atau pemahaman, Keterampilan dan sikap yang diperoleh mahasiswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar atau yang lazim disebut dengan pembelajaran. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada dosen kemajuan mahasiswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar atau pembelajaran. Hasil belajar secara garis besarnya dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (a) pengetahuan dan pengertian, (b) keterampilan dan kebiasaan, (c) sikap dan cita-cita.

Sejalan dengan hasil belajar tersebut di atas, pembelajaran pendidikan IPS memiliki tujuan. Yang sangat agung dan mulia, yaitu untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan sosial, kewarganegaraan, fakta, peristiwa, konsep dan generalisasi serta mampu merefleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan tersebut sudah jelas dan tegas untuk memberikan bekal bagi mahasiswa yang begitu lengkap dan paripurna.

Dalam proses pembelajaran pendidikan IPS khususnya di PGSD perlu adanya yang serius, karena pada kenyataannya selama ini masih banyak model pembelajaran yang masih bersifat konvensional, masih jauh

dari model yang modern sesuai dengan tuntutan zaman dan kondisi lingkungan mahasiswa. Salah satu contoh model pembelajaran yang modern adalah model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual tersebut dianggap sebagai upaya pembaharuan dalam proses pembelajaran pendidikan IPS. Pembaharuan pembelajaran pendidikan IPS tersebut ditandai oleh beberapa ciri seperti yang dikemukakan oleh Sumantri (2001) yaitu :

1. bahan ajarnya lebih banyak memperhatikan kebutuhan dan minat mahasiswa;
2. bahan ajarnya lebih banyak memperhatikan masalah-masalah sosial;
3. bahan ajar lebih banyak memperhatikan keterampilan, khususnya keterampilan inquiri atau menyelidiki; dan
4. bahan ajar lebih memberikan perhatian terhadap pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan alam sekitar.

Oleh sebab itu para dosen atau pengajar hendaknya berupaya mewujudkan proses pembelajaran pendidikan IPS yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, sesuai dengan ciri- ciri pembaharuan pembelajaran pendidikan IPS yang berorientasi pada pembelajaran kontekstual tersebut.

Dalam proses pembelajaran pendidikan IPS ada beberapa kelemahan seperti penerapan model pembelajaran konvensional, anggapan yang keliru dari para orang tua, mahasiswa itu sendiri, bahkan para pengambil keputusan yang beranggapan bahwa pendidikan IPS kurang bermanfaat dibandingkan dengan bidang lain. Kondisi lainnya, yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa pembelajaran pendidikan IPS tidak menarik dan membosankan karena pembelajaran pendidikan IPS dianggap tidak bisa mengaplikasikan untuk mengetahui secara lebih jauh apa yang dipelajarinya, sehingga pembelajaran pendidikan IPS juga dianggap hanya sekedar kepentingan sesaat, tanpa ada manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat dan belum menjadi nilai sosial budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat yang menjadi sumber belajar bagi mahasiswa. Hal ini sejalan dengan apa

yang dikemukakan oleh al-Muktar (2004), yang menyatakan bahwa nilai sosial budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat lingkungan mahasiswa belum dijadikan sumber belajar IPS. Dampaknya pendidikan IPS tidak mendekatkan dan mengakrapkan mahasiswa dengan lingkungan sosial budayanya. Akibatnya pendidikan IPS belum mampu berperan sebagai media untuk pengembangan kemampuan penalaran nilai bagi mahasiswa.

Kelemahan pembelajaran dalam pendidikan IPS sebagaimana digambarkan di atas, pada intinya dapat disimpulkan adalah karena terbatasnya aktivitas belajar mahasiswa dan sangat dominannya peranan dosen dalam proses pembelajaran. Mengajar lebih tampak dari pada kegiatan pembelajaran. Hal ini mengakibatkan lemahnya proses dan pengalaman belajarserta rendahnya hasil belajar. Proses pembelajaran seperti ini menimbulkan kebosanan dan kelelahan pikiran, kerampilan yang diperoleh hanyalah sebatas pengumpulan fakta-fakta dan pengetahuan abstrak.

Pembelajaran pendidikan IPS seharusnya lebih menekankan pada aspek-aspek mahasiswa. Dosen dituntut untuk mampu memotivasi mahasiswa agar aktif, kreatif dan sistematis terhadap berbagai permasalahan yang ada, mampu memberikan solusi pemecahannya berdasarkan pengetahuan serta pemahamannya yang dimiliki oleh dosen, misalnya dengan menerapkan berbagai metode atau pendekatan. Pendekatan yang dapat diterapkan, antara lain pendekatan belajar berbasis masalah, pembelajaran koperatif, metode simulasi dan pembelajaran kontekstual.

Oleh karena itu peran dosen dalam pengembangan materi pendidikan IPS hendaknya dapat mengembangkan hal-hal yang berkaitan dengan; 1) materi yang diberikan secara kontekstual dengan memuat masalah sosial yang berkembang di lingkungan mahasiswa; 2) menjalin komunikasi dengan mahasiswa agar dapat mempengaruhi mereka melalui gagasan dan pikiran; dan 3) terciptanya suasana kelas yang kondusif, antara lain yang memungkinkan terjadinya pola interaksi dosen dan mahasiswa secara timbal balik.

PEMBELAJARAN IPS BERBASIS MASALAH

Sehubungan tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial tersebut, maka seyogianya mata kuliah ilmu pengetahuan sosial ini, terutama topik-topik yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial disajikan dengan cara menarik, dengan menggunakan permasalahan riil sebagai suatu konteks bagi mahasiswa untuk berpikir kritis, mampu belajar memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial, sehingga mahasiswa merasa tertarik dan melibatkan diri secara aktif dalam proses belajar mengajar, apalagi pada tujuan itu membuat pengembangan kemampuan mahasiswa memecahkan masalah.

Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial metode pemecahan masalah menurut Wahab (2008) merupakan metode utama. Dengan pemecahan masalah ini dapat memberikan dorongan yang kuat terhadap mahasiswa karena secara pribadi terlibat (baik fisik, maupun mental) dalam kegiatan belajar mengajar.

Pemecahan masalah sebagai pendekatan belajar melibatkan lingkungan belajar dimana masalah adalah kunci untuk menuju proses belajar, yaitu sebelum mahasiswa belajar sejumlah pengetahuan, terlebih dahulu diberikan masalah. Duch (1995) juga menjelaskan bahwa belajar berbasis masalah sebagai metode instruksional menantang mahasiswa sebagai metode instruksional menantang mahasiswa untuk “belajar bagaimana belajar”. Bekerja sama dengan anggota grupnya untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Masalah-masalah tersebut digunakan untuk melahirkan rasa penasaran dan motivasi mahasiswa untuk mempelajari subjek tertentu. Cara belajar seperti ini menyiapkan mahasiswa berpikir kritis dan analitis dan bagaimana mereka berlatih menemukan dan menggunakan sumber-sumber belajar yang layak.

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu alternatif untuk memfasilitasi belajar mahasiswa sehingga lebih bermakna dan berdaya guna. Belajar dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah berusaha untuk menciptakan kondisi belajar yang berorientasi pada

proses dan berpusat pada mahasiswa. Dengan pembelajaran berbasis masalah akan terjadi pembelajaran bermakna mahasiswa yang belajar memecahkan sesuatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika mahasiswa berhadapan dengan situasi dimana konsep diterapkan.

Pentingnya pemanfaatan metode pemecahan masalah ini dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, mahasiswa dituntut untuk bekerja keras secara individu maupun kelompok, mengembangkan segala kemampuan berpikirnya dan memanfaatkan sumber-sumber yang ada disekelingnya di tempat tinggalnya, di lingkungan belajarnya maupun dimasyarakat, dengan demikian hasil belajar sesuai dengan harapan. Dengan pemecahan masalah

PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM PENDIDIKAN IPS

Proses pembelajaran di kelas dewasa ini kurang meningkatkan kreativitas mahasiswa, terutama dalam pembelajaran pendidikan IPS. Masih banyak tenaga pengajar yang menggunakan metode konvensional secara monoton dalam pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh pengajar.

Menghindari kegiatan belajar mengajar yang bersifat monoton dan membosankan bagi mahasiswa, maka metode pembelajaran sangat berperan. Untuk itu, Nasution (2000) tepat supaya proses pembelajaran berjalan efektif. Selain itu pengajar juga harus mampu menciptakan situasi yang membuat mahasiswa senang dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar dapat meningkat.

Pembelajaran pendidikan IPS selama ini cenderung lebih banyak mengembangkan kemampuan menghafal materi. Mahasiswa belum dibiasakan untuk memahami informasi dan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran pendidikan IPS berpusat pada pengajarnya dan mahasiswa belum dijadikan subjek belajar. Pembelajaran cenderung lebih banyak

menempatkan mahasiswa pada aktivitas mencatat, mendengar, atau menjawab pertanyaan dosen.

Salah satu upaya untuk mengembangkan potensi mahasiswa dalam pembelajaran khususnya pada pembelajaran pendidikan IPS adalah dengan metode pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran kooperatif ini, dosen lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan sendiri oleh mahasiswa. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan pembagian kelompok belajar dengan memberi kesempatan kepada setiap mahasiswa untuk bekerja sama dengan mahasiswa lainnya untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk memberikan tanggung jawab kepada mahasiswa tentang keberhasilan kelompoknya dan juga membantu teman lainnya untuk sukses bersama. Dalam pembelajaran kooperatif keberhasilan individu tetap diakui, tetapi yang diharapkan mahasiswa dapat membantu temannya yang lain.

Melalui pembelajaran kooperatif diharapkan dapat memberikan solusi dan suasana baru yang menarik dalam pengajaran sehingga memberikan pembelajaran dengan konsep atau pendekatan baru. Pembelajaran kooperatif membawa konsep inovatif, dan menekankan keaktifan mahasiswa, juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar lebih mahasiswa. Mahasiswa bekerja dengan sesama lainnya dalam suasana yang harmonis dan saling bekerja sama, serta memiliki banyak kesempatan bekerjasama untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Selain itu pembelajaran kooperatif dapat melatih mahasiswa untuk lebih aktif, lebih berani mengemukakan pendapat dan bertanggung jawab serta bekerja sama. Dengan kondisi kelas yang demikian akan menumbuhkan semangat dalam belajar, sehingga akan mempengaruhi hasil belajar dan keterampilan keterampilan rasional. Model pembelajaran kooperatif ini

dapat meningkatkan motivasi belajar dengan belajar bersama yang memberikan kesempatan yang luas dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masa depan. Dengan pembelajaran kooperatif dapat suasana pembelajarn yang berlangsung secara terbuka, demokratis sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar karena dapat menumbuhkan motivasi untuk lebih giat belajar.

PEMBELAJARAN IPS DENGAN METODE SIMULASI

Metode Simulasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran kelompok. Proses penganembelajaran yang menggunakan metode simulasi cenderung objeknya bukan benda atau kegiatan sebenarnya, melainkan kegiatan mengajar yang bersifat berpura-pura. Dalam pembelajaran yang menggunakan metode simulasi, peserta dibina kemampuannya berkaitan dengan keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok. Disamping itu, dalam metode sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Salah satu contoh simulasi adalah gladi resik, yakni memperagakan proses terjadinya suatu upacara tertentu sebagai latihan untuk upacara sebenarnya supaya tidak gagal dalam waktunya nanti. Demikian juga untuk mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap suatu peristiwa yang lebih banyak mengarah kepada psikomotor, maka penggunaan model pembelajaran simulasi akan sangat bermanfaat.

Model pembelajaran simulasi merupakan model pembelajaran yang membuat suatu peniruan terhadap sesuatu yang nyata, terhadap keadaan sekelilingnya atau proses. Model pembelajaran ini dirancang untuk membantu mahasiswa mengalami bermacam-macam proses dan kenyataan sosial dan untuk menguji reaksi mereka, serta untuk memperoleh konsep keterampilan pembuatan keputusan.

Pelaksanaan simulasi haruslah terjadi proses-proses kegiatan yang menimbulkan (menghasilkan) domein afektif, misalnya, menyenangkan simpatian, menggairahkan, suka, sedih, terharu, simpati, solidaritas, gotong-gotong royong, dan sebagainya. Dengan psikomotor, misalnya keterampilan berbicara, berdebat, mengemukakan pendapat, memimpin dan sebagainya.

Domeinkognitif, misalnya memahami konsep-konsep tertentu, pengertian teori dan sebagainya juga dalam pelaksanaan simulasi hendaklah dilakukan korelasi antara berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Simulasi dapat dilakukan dari bentuk yang sederhana sampai kegiatan yang kompleks. Simulasi sering dikaitkan dengan permainan. Di dalam permainan para pemain melakukan persaingan untuk mencapai kemenangan atau mengalahkan lawannya. Selain itu, permainan lebih memberi hiburan kepada pemain-pemainnya. Penggunaan model simulasi dalam proses pembelajaran kecenderungan sesuai dengan pengajaran modern sekarang.

PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu pengajar mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata mahasiswa dan mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi; 2002)

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi kegiatan belajar untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman yang lebih bersifat konkrit (terkait dengan kehidupan nyata) melalui pelibatan aktivitas belajar mahasiswa, mencoba, melakukan dan mengalami sendiri.

Secara khusus pembelajaran IPS memiliki karakteristik tersendiri yang ditujukan untuk menggiring mahasiswa pada kemampuan untuk mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi rill. Dalam arti mahasiswa dilatih untuk bisa menyelesaikan masalah pada tingkatan kebutuhan diri sendiri. Dengan

demikian, langkah penyelesaian masalahnya juga ditawarkan kepada kebiasaan dan kemampuan mahasiswa itu sendiri. Sebagai contoh mahasiswa diajak pada bermain peran, dimana peran tersebut ditujukan pada bentuk-bentuk implementasi menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh mahasiswa sehari-hari atau yang mereka alami dan rasakan dalam kehidupan kelompoknya.

Secara teoritis, pembelajaran IPS juga memiliki karakteristik yang spesifik, yakni: 1) mempelajari sistem sosial dan sistem budaya; 2) mempelajari tentang kehidupan manusia, analisa intraksinya dan lingkungannya; 3) mempelajari aspek ekonomi dan kesejahteraan; 4) mempelajari waktu perubahan; 5) mempelajari sistem berbangsa dan bernegara; 6) berkedudukan sebagai ilmu sosial pendukung.

Jika melihat karakteristik di atas, maka pendekatan dalam pembelajaran IPS yang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berbasis kompetensi dan karakter adalah pendekatan yang mengajak mahasiswa mempelajari konsep sekaligus mampu menerapkannya, yaitu pendekatan kontekstual. Pendekatan ini menjadi pilihan yang mampu menjembatani kejelasan dari karakteristik IPS yang dimiliki di atas, dimana pengetahuan bukan hanya pengetahuan yang bersifat fakta yang harus dihafal akan tetapi harus direlevansikan dengan proses mengalami dan dikonstruksi bentuk perlakuan sesuai dengan peran masing-masing dalam masyarakat.

Selain karakteristik secara teoritis, juga secara praktis pembelajaran IPS ini perlu dikembangkan serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta, di antaranya: 1) kemampuan memahami fakta, konsep, generalisasi tentang sistem sosial dan budaya; 2) kemampuan memahami fakta, konsep, generalisasi tentang manusia, tempat dan lingkungannya; 3) kemampuan memahami fakta, konsep, generalisasi tentang perilaku ekonomi dan kesejahteraan manusia dalam lingkungannya; 4) mengajak mahasiswa pada upaya memperoleh ilmu pengetahuan yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan mengambil keputusan kritis; 5) mempelajari sesuatu

yang dihadapi; 6) penyelesaian masalah secara realitas; 7) memberikan peran-peran sebagai bentuk tingkah laku belajar.

Berdasarkan karakteristik pendekatan pembelajaran pada bidang studi IPS seperti yang telah dijelaskan di atas, maka proses pembelajaran IPS memerlukan berbagai pendekatan yang memungkinkan mahasiswa tidak hanya mengkaji fakta dan konsep secara teori tetapi mengharuskan mahasiswa dapat mengkaji dan mempelajari dan berinteraksi langsung dengan lingkungannya. Salah satu pendekatan yang dianggap tepat dalam pembelajaran IPS adalah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.

PENUTUP

Pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat. Proses pembelajaran pendidikan IPS selama ini khususnya di Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) masih bersifat konvensional, belum melakukan pembelajaran dengan menerapkan model-model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual ditandai dengan adanya orientasi pada kebutuhan dan minat mahasiswa, memperhatikan sosial, lebih mengedepankan keterampilan daripada hafalan atau ingatan atau hafalan. Dosen masih banyak menggunakan model pembelajaran konvensional, kurang mengikut sertakan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dosen tidak mengembangkan berbagai pendekatan modern yang mampu mengembangkan wawasan berpikir dan penyelesaian dan penyelesaian masalah yang memungkinkan mahasiswa dapat belajar lebih aktif.

Pendekatan modern yang diterapkan untuk memberi bekal pengetahuan dan keterampilan bagi para pengajar, mulai dari model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran simulasi, pendekatan kontekstual. Dengan menerapkan beberapa bagian pendekatan modern seperti yang sudah dijelaskan di atas akan dapat mengembangkan pembelajaran pendidikan IPS khususnya di PGSD.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta; Prenada Media group.

Etin, Solihatin. 2005. *Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta; Bumi aksara.

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung; Rajagrafindo Persada.



THE
Character Building
UNIVERSITY